

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dan merupakan modal utama untuk seseorang yang harus ditingkatkan dalam rangka melaksanakan pembangunan suatu negara serta untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju sehingga dapat memperoleh informasi dengan cepat dan mudah. Era globalisasi menuntut pendidikan agar tanggap terhadap situasi persaingan global dan memiliki pendidikan untuk dapat membentuk pribadi yang mampu belajar seumur hidup.

Pemerintah telah mempercepat pencaangan *Millenium Development Goals*, yang semula dicanangkan tahun 2020 dipercepat menjadi 2015. *Millenium Development Goals* adalah era pasar bebas atau era globalisasi sebagai era persaingan mutu atau kualitas, siapa yang berkualitas dialah yang akan maju dan mampu mempertahankan eksistensinya (Mulyasa, 2007: 2). Oleh karena itu, pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Hal tersebut mutlak diperlukan karena akan menjadi penopang utama pembangunan nasional yang mandiri serta menjadi jalan keluar bagi bangsa Indonesia dari multidimensi krisis, kemiskinan dan kesenjangan.

Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UURI-SISDIKNAS, 2011: 11-12).

Didalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (1) pendidikan agama; (2) pendidikan kewarganegaraan; (3) bahasa; (4) matematika; (5) ilmu pengetahuan alam; (6) ilmu pengetahuan sosial; (7) seni dan budaya; (8) pendidikan jasmani dan olahraga; (9) keterampilan/kejuruan; dan (10) muatan lokal (UURI-SISDIKNAS, 2011: 26).

Mata pelajaran pendidikan agama islam adalah mata pelajaran yang berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama serta lebih banyak menekankan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan sendiri maupun orang lain.

Muchtar Buchori (dalam Alhamuddin, 2012: 22) menilai pelaksanaan mata pelajaran pendidikan agama di SMA masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena dalam prakteknya pendidikan agama hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan psikomotorik, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Dengan perkataan lain, mata pelajaran pendidikan agama islam lebih berorientasi pada belajar tentang agama, dan kurang berorientasi pada belajar bagaimana cara beragama yang benar. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Dalam praktik, mata pelajaran pendidikan agama islam

berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal inti dari mata pelajaran pendidikan agama islam adalah pendidikan moral. Amin Abdullah (dalam Alhamuddin, 2012: 21) mengungkapkan:

Mata pelajaran pendidikan agama selama ini lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media, maupun forum.

Demikian juga dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Atas Swasta (SMA Swasta) Al Uluum Medan masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Seperti pembelajaran saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian pengetahuan tentang pendidikan agama islam. Hanya sedikit yang arahnya pada proses internalisasi nilai-nilai islam pada diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru masih dominan ceramah karena dapat disajikan dengan mudah, waktu yang terbatas dan keterbatasan alat serta guru dapat menguasai arah pembicaraan seluruh kelas serta pengorganisasian kelas yang sederhana. Tetapi proses internalisasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah dipahami oleh siswa. Artinya, metode ceramah yang digunakan guru ketika mengajar pendidikan agama islam berpeluang besar gagalnya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam pada diri siswa, hal ini disebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar materi pendidikan agama islam.

Begitu juga selama ini banyak berbagai kritik terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam yang sedang berlangsung di sekolah,

bahwa pendidikan agama islam di sekolah lebih bersifat verbalistik dan formalis atau merupakan tempelan saja. Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam tidak kunjung berubah sejak dulu hingga sekarang, padahal masyarakat yang dihadapi sudah banyak mengalami perubahan. Pendekatan pendidikan agama islam cenderung normatif tanpa dibarengi ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Dari hasil pengamatan yang ada di lapangan, sebagian besar strategi dan suasana pembelajaran di sekolah yang digunakan para guru cenderung banyak menghambat untuk memotivasi potensi otak, proses internalisasi dalam diri siswa dan konteks sosial budaya. Sebagai contoh, seorang siswa hanya disiapkan sebagai seorang anak yang harus mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi dan mentaati segala perlakuan gurunya. Dan yang lebih parah lagi adalah fakta bahwa semua yang dipelajari dibangku sekolah itu ternyata tidak integratif dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan tak jarang realitas sehari-hari yang mereka saksikan bertolak belakang dengan pelajaran di sekolah. Budaya dan mental semacam ini pada gilirannya membuat siswa tidak mampu mengaktivasi kemampuan otaknya. Sehingga mereka tidak memiliki keberanian menyampaikan pendapat, lemah penalaran dan tergantung pada orang lain.

Seperti halnya strategi pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama islam yang selama ini lebih ditekankan pada hafalan, akibatnya siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi pendidikan agama islam yang menyebabkan tidak adanya motivasi siswa untuk belajar materi pendidikan agama islam. Hal ini dapat dilihat dari hasil

belajar pendidikan agama islam siswa di SMA Swasta Al Uluum Medan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Nilai Rata-rata UAS Pendidikan Agama Islam SMA Swasta Al Uluum Medan

Tahun Ajaran	Nilai	KKM
2007/2008	66.00	70
2008/2009	65.50	70
2009/2010	70.55	70
2010/2011	68.97	70
2011/2012	71.35	70

Sumber: Tata Usaha SMA Swasta Al Uluum

Perolehan nilai ini menggambarkan bahwa kemampuan pembelajaran pendidikan agama islam siswa pada ranah kognitif secara umum masih tergolong rendah. Para siswa masih kesulitan dalam pembelajaran pendidikan agama islam khususnya pada materi manusia dan tugasnya sebagai khalifah dan keikhlasan dalam beribadah. Permasalahan mengenai kurangnya kemampuan siswa dalam memahami konsep manusia dan tugasnya sebagai khalifah dan keikhlasan dalam beribadah dapat dilihat dari sulitnya siswa menjawab soal yang diberikan. Sehingga siswa tidak mampu menemukan sendiri konsep belajarnya dan membuat pembelajaran menjadi tidak bermakna.

Banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar pendidikan agama islam siswa, salah satunya adalah ketidaktepatan penggunaan strategi pembelajaran yang digunakan guru di kelas dan karakteristik siswa yang kurang diperhatikan. Kenyataan menunjukkan bahwa selama ini kebanyakan guru menggunakan strategi pembelajaran yang bersifat konvensional dan banyak didominasi guru. Penggunaan strategi pembelajaran yang bersifat konvensional sangat praktis dari sisi persiapan dan media yang digunakan, efisien dari sisi waktu dan biaya, dapat menyampaikan materi pembelajaran yang luas dan lebih

mudah mengontrol kelas. Kelemahan dari strategi pembelajaran yang bersifat konvensional yaitu terlalu banyak materi yang harus diingat, tidak efektif untuk tujuan pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan sikap dan keterampilan, dan komunikasi guru dan siswa cenderung satu arah. Maka pembelajaran seperti ini harus diubah untuk menggiring siswa mencari ilmunya sendiri. Guru hanya sebagai fasilitator, sedangkan siswa harus menemukan konsep-konsep secara mandiri.

Untuk mengantisipasi masalah ini, guru dituntut mencari dan menemukan suatu cara yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan suatu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mengembangkan, menemukan, menyelidiki dan mengungkapkan ide siswa sendiri.

Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut perlu diterapkan suatu cara alternatif guna mempelajari pendidikan agama islam dengan suasana yang cenderung dinamis sehingga memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi otaknya dan terjadi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam pada diri siswa sehingga siswa dapat mempraktekkan pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan penerapan suatu paradigma baru dalam pembelajaran di kelas yaitu dengan pemberian keterampilan berpikir kepada siswa. Hingga saat ini, keterampilan berpikir siswa di Indonesia belum begitu membudaya. Kebanyakan siswa terbiasa melakukan kegiatan belajar berupa menghafal tanpa dibarengi pengembangan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah. Untuk

menyikapi permasalahan ini maka perlu dilakukan upaya pembelajaran berdasarkan teori kognitif yang di dalamnya termasuk teori belajar konstruktivis.

Menurut teori konstruktivis, keterampilan berpikir dapat dikembangkan jika siswa melakukan sendiri, menemukan, dan memindahkan kekompleksan pengetahuan yang ada. Dalam hal ini, secara spontanitas siswa akan mencocokkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang dimilikinya kemudian membangun kembali aturan pengetahuannya jika terdapat aturan yang tidak sesuai. Oleh karena itu guru hendaknya mampu menciptakan suasana belajar yang dapat membantu siswa untuk berlatih.

Strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa berlatih untuk mengasah kemampuan berpikirnya, mengubah pengetahuan kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa dan sesuai dengan konteks sosial budaya adalah strategi pembelajaran *Quantum Teaching* dan *Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, Review* (Murder). Pembelajaran melalui strategi *Quantum Teaching* adalah belajar yang memadukan semua aspek kehidupan manusia yaitu pikiran, perasaan, bahasa tubuh, pengetahuan, sikap, keyakinan dan persepsi masa depan. Sedangkan pembelajaran melalui strategi Murder adalah pembelajaran dimana siswa siap melakukan olah pikir, rasa dan raga dalam menjalani kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran melalui strategi Murder ditekankan pemahaman konsep yang kuat, pengulangan materi dengan menyelesaikan soal-soal yang terkait dengan konsep yang telah dipelajari, pendeteksian kesalahan atau kekuranglengkapan solusi dari permasalahan yang diberikan, serta pengelaborasi solusi agar menjadi lebih lengkap dan sempurna,

sehingga siswa terbiasa mengaitkan dan menganalisis suatu permasalahan dengan konsep yang terkait.

Selain faktor eksternal yaitu melalui perbaikan strategi pembelajaran, faktor internal dalam pembelajaran harus diperhatikan guru, yaitu karakteristik setiap siswa. Menganalisis karakteristik siswa dimaksudkan untuk mengetahui ciri-ciri perseorangan siswa. Beberapa yang termasuk didalamnya adalah bakat, kematangan tingkat berpikir, komunikasi dan kemampuan awalnya (Hamid, 2009: 18). Menganalisis karakteristik siswa diperlukan guru untuk mengetahui tingkat pertumbuhan, perkembangan, aspirasi dan kebutuhan siswa. Melihat perbedaan-perbedaan karakteristik dalam pembelajaran juga dituntut agar diperoleh hasil belajar yang optimal. Permasalahan yang timbul adalah bagaimana mengakomodasi perbedaan karakteristik individu dalam pembelajaran. Permasalahan berikutnya adalah komponen-komponen pembelajaran yang mana saja dapat diadaptasikan dengan karakteristik individu yang amat beragam.

Dalam hal ini faktor internal yang harus diperhatikan guru adalah kematangan kognitif siswa karena dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk memaksimalkan kemampuan berpikirnya sehingga siswa dapat membangun sendiri konsep pembelajarannya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini mengungkapkan tentang perbaikan pembelajaran pendidikan agama islam untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pelajaran pendidikan agama islam dengan menerapkan strategi pembelajaran *Quantum Teaching* dan Murder. Pemilihan strategi pembelajaran *Quantum Teaching* dan Murder disesuaikan

dengan karakteristik pembelajaran pendidikan agama islam dan karakteristik kematangan kognitif siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah berkenaan dengan penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Swasta Al Uluum Medan? (2) Apakah guru menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam? (3) Apakah penggunaan strategi pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar pendidikan agama islam siswa? (4) Bagaimanakah menyampaikan materi yang tepat pada pelajaran pendidikan agama islam? (5) Bagaimanakah pemahaman siswa tentang pengembangan materi pendidikan agama islam? (6) Apakah tujuan pembelajaran yang berbeda memerlukan strategi pembelajaran yang berbeda juga? (7) Apakah dalam pelaksanaan pembelajaran guru memerhatikan karakteristik siswa di SMA Swasta Al Uluum Medan? (8) Apakah karakteristik siswa yang berbeda memerlukan strategi pembelajaran yang berbeda pula? (9) Apakah penerapan strategi pembelajaran *Quantum Teaching* dan *Murder* dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam siswa di SMA Swasta Al Uluum? (10) Apakah kematangan kognitif memengaruhi hasil belajar siswa? (11) Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kematangan kognitif siswa?

C. Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa, agar penelitian ini terfokus, dapat dikaji lebih mendalam dan tujuan dalam penelitian ini dapat tercapai dengan jelas, maka penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup lokasi penelitian, subjek penelitian dan variabel penelitian.

Berkaitan dengan lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Al Uluum Medan. Berkaitan dengan variabel penelitian, penelitian ini memiliki variabel bebas yaitu strategi pembelajaran *Quantum Teaching* dan Murder. Variabel moderatornya yaitu kematangan kognitif siswa. Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar pendidikan agama islam siswa pada pokok bahasan manusia dan tugasnya sebagai khalifah dan keikhlasan dalam beribadah yang dibatasi pada ranah kognitif pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi di kelas X SMA Swasta Al Uluum Medan Tahun Pelajaran 2013/2014.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut?

1. Apakah hasil belajar pendidikan agama islam siswa yang diajar dengan menggunakan strategi *Quantum Teaching* lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran Murder?
2. Apakah hasil belajar pendidikan agama islam siswa yang memiliki kematangan kognitif tinggi lebih tinggi daripada siswa memiliki kematangan kognitif rendah?

3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kematangan kognitif siswa terhadap hasil belajar pendidikan agama islam siswa?

E. Tujuan Penelitian

Dengan melihat masalah yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penerapan strategi pembelajaran *Quantum Teaching* dan Murder dan kematangan kognitif sehingga dapat:

1. Mengetahui hasil belajar pendidikan agama islam siswa yang diajar dengan menggunakan strategi *Quantum Teaching* lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran Murder.
2. Mengetahui hasil belajar pendidikan agama islam siswa yang memiliki kematangan kognitif tinggi lebih tinggi daripada siswa memiliki kematangan kognitif rendah.
3. Mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan kematangan kognitif terhadap hasil belajar pendidikan agama islam siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi belajar siswa dan peran serta siswa dalam proses pembelajaran.
- b. Sebagai acuan metode penelitian tentang pembelajaran dengan

menggunakan strategi pembelajaran *Quantum Teaching* dan Murder dan kematangan kognitif siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Sekolah yaitu sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran.
- b. Guru memberikan informasi mengenai manfaat pembelajaran melalui strategi pembelajaran *Quantum Teaching* dan Murder serta kematangan kognitif siswa dalam meningkatkan peran serta siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Siswa yaitu untuk lebih meningkatkan kompetensi belajar siswa dengan perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu proses pembelajaran.